

Studi Kasus Latihan Motorik Halus pada Anak dengan Disabilitas Intelektual Ringan

¹Effran Zudeta, ²Elvira Khorulni, ³Rahmi Khalida, ⁴Ulfy Marsyah, ⁵Yuli Afmi Ropita Sari

^{1,3,4,5}Universitas Mercubaktijaya, Padang, Indonesia

²Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

effranzudeta@mercubaktijaya.ac.id, elvirakhoriulni@unp.ac.id, rahmikhhalida021417@gmail.com,
ulfymarsyah@mercubaktijaya.ac.id, yuliafmiropitasari@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to describe the implementation of fine motor skill training and the development of fine motor abilities in a child with mild intellectual disability, identified as K. The study employed a qualitative approach using a case study method. Data were collected through observations, interviews with teachers and parents, and documentation. The fine motor training program was conducted gradually, repeatedly, and according to the child's individual needs through various activities, including inserting marbles into holes, transferring objects using tweezers, buttoning and unbuttoning clothes, coloring, cutting, tracing lines, stringing beads, and tearing paper. The findings revealed positive improvements in various aspects of fine motor skills, including hand-eye coordination, finger strength, bilateral coordination, hand movement control, the ability to use writing tools, and accuracy in manipulating small objects. These improvements were evident not only during training sessions but also in the child's daily activities at home and school. The success of the program was supported by consistent practice, appropriate guidance, and active involvement of teachers and parents. The study concludes that structured and continuous fine motor training is effective in enhancing fine motor skills and promoting independence in children with mild intellectual disabilities.

Keywords: *fine motor skills, mild intellectual disability, case study, motor training, child independence.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan latihan motorik halus serta perkembangan kemampuan motorik halus pada anak dengan disabilitas intelektual ringan berinisial K. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan guru dan orang tua, serta dokumentasi. Program latihan motorik halus dilaksanakan secara bertahap, berulang, dan disesuaikan dengan kebutuhan anak melalui berbagai kegiatan, seperti memasukkan kelereng ke dalam lubang, memindahkan benda menggunakan penjepit, membuka dan memasang kancing, mewarnai, menggunting, menebalkan garis, meronce, dan merobek kertas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek mengalami perkembangan positif pada berbagai aspek motorik halus, meliputi koordinasi mata dan tangan, kekuatan jari, koordinasi bilateral, kontrol gerakan tangan, kemampuan menggunakan alat tulis, serta ketepatan memanipulasi benda-benda kecil. Peningkatan kemampuan tidak hanya terlihat selama pelaksanaan latihan, tetapi juga dalam aktivitas sehari-hari di rumah dan sekolah. Keberhasilan perkembangan motorik halus didukung oleh latihan yang konsisten, pendampingan yang sesuai, serta keterlibatan guru dan orang tua. Temuan penelitian menunjukkan bahwa latihan motorik halus yang terstruktur dan berkelanjutan efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik halus dan mendukung kemandirian anak dengan disabilitas intelektual ringan.

Kata kunci: motorik halus, disabilitas intelektual ringan, studi kasus, latihan motorik, kemandirian anak.

Pendahuluan

Anak dengan disabilitas intelektual ringan memiliki keterbatasan dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif yang berdampak pada berbagai aspek perkembangan, termasuk kemampuan motorik halus. Disabilitas intelektual ditandai oleh keterbatasan yang signifikan dalam fungsi intelektual serta perilaku adaptif yang muncul sebelum usia 22 tahun (Patel et al, 2020). Kemampuan motorik halus merupakan keterampilan yang melibatkan koordinasi otot-otot kecil, terutama pada jari dan tangan, yang diperlukan dalam berbagai aktivitas sehari-hari seperti menulis, menggunting, mengancingkan baju, meronce, melipat kertas, dan menggunakan alat makan (Burns et al, 2019; Liza et al, 2024). Keterampilan ini sangat penting untuk mendukung kemandirian anak dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan akademik di sekolah.

Anak dengan disabilitas intelektual ringan, perkembangan motorik halus sering kali mengalami keterlambatan dibandingkan dengan anak seusianya. Hambatan dalam koordinasi mata dan tangan, kekuatan jari, ketepatan gerakan, serta konsentrasi saat melakukan tugas dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan aktivitas yang membutuhkan keterampilan motorik halus (Top, 2023). Kondisi tersebut dapat memengaruhi partisipasi anak dalam pembelajaran dan mengurangi tingkat kemandiriannya. Menurut Asgari et al (2023), perkembangan motorik yang optimal berperan penting dalam mendukung keberhasilan anak dalam berbagai aktivitas belajar dan sosial.

Latihan motorik halus dapat diberikan untuk meningkatkan kemampuan tersebut, seperti meronce, melipat dan merobek kertas, menggunting, mewarnai, menempel, serta berbagai kegiatan manipulatif lainnya. Latihan yang dilakukan secara bertahap, berulang, dan sesuai dengan karakteristik individu anak diyakini dapat membantu meningkatkan koordinasi gerak tangan dan jari (Beadle-Brown et al, 2021). Selain itu, pembelajaran yang memberikan kesempatan praktik secara langsung dan berkesinambungan dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak dengan kebutuhan khusus (Kurniawati, 2018). Namun, efektivitas latihan motorik halus dapat berbeda pada setiap anak karena dipengaruhi oleh tingkat kemampuan, motivasi, dukungan lingkungan, dan metode pelaksanaan latihan.

Praktik pendidikan khusus, terdapat anak dengan disabilitas intelektual ringan yang menunjukkan perkembangan motorik halus yang berbeda-beda. Salah satu subjek dalam penelitian ini adalah anak berinisial K, yang menunjukkan kemajuan kemampuan motorik halus yang cukup baik setelah mengikuti program latihan secara terstruktur. Pada awal pengamatan, K masih mengalami kesulitan dalam melakukan beberapa aktivitas yang memerlukan koordinasi jari dan tangan. Namun, melalui latihan yang dilakukan secara konsisten dan berulang, K menunjukkan peningkatan pada kemampuan memegang alat tulis, meronce, melipat kertas, menggunting mengikuti pola sederhana, serta menyelesaikan tugas-tugas yang membutuhkan ketelitian dan koordinasi tangan-mata. Temuan ini sejalan dengan pendapat Qorib et al (2025) yang menyatakan bahwa latihan yang terprogram dan berulang dapat meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak dengan disabilitas intelektual.

Kemajuan yang ditunjukkan oleh K menjadi menarik untuk dikaji lebih mendalam karena dapat memberikan gambaran mengenai proses perkembangan kemampuan motorik halus pada anak dengan disabilitas intelektual ringan. Studi kasus dipilih sebagai pendekatan penelitian karena memungkinkan peneliti untuk mengamati secara rinci perubahan yang terjadi pada subjek, faktor-faktor yang mendukung keberhasilan latihan, serta bentuk intervensi yang efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik halus (Alwani, 2026).

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan pelaksanaan latihan motorik halus pada anak dengan disabilitas intelektual ringan berinisial K serta mengkaji perkembangan kemampuan motorik halus yang ditunjukkan selama proses latihan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru, orang tua, dan praktisi pendidikan khusus dalam mengembangkan program latihan motorik halus yang efektif guna mendukung kemandirian dan keberhasilan belajar anak dengan disabilitas intelektual ringan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pelaksanaan latihan motorik halus pada anak dengan disabilitas intelektual ringan. Subjek penelitian adalah seorang anak berinisial K yang telah teridentifikasi sebagai anak dengan disabilitas intelektual ringan dan menunjukkan perkembangan kemampuan motorik halus yang baik setelah mengikuti program latihan secara terstruktur. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan kesesuaian karakteristik subjek dengan tujuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati kemampuan motorik halus subjek sebelum, selama, dan setelah pelaksanaan latihan, meliputi kemampuan memegang pensil, meronce, melipat dan merobek kertas, menggunting, serta koordinasi mata dan tangan. Wawancara dilakukan kepada guru dan orang tua untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan kemampuan motorik halus subjek, bentuk latihan yang diberikan, serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat perkembangan tersebut. Dokumentasi berupa foto kegiatan, hasil pekerjaan anak, dan catatan perkembangan digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Pelaksanaan penelitian diawali dengan identifikasi kemampuan awal motorik halus subjek, kemudian dilanjutkan dengan pemberian latihan motorik halus yang dilakukan secara bertahap, berulang, dan disesuaikan dengan kebutuhan serta kemampuan anak. Selama proses latihan, peneliti melakukan pengamatan terhadap perkembangan yang ditunjukkan oleh subjek dan mencatat perubahan yang terjadi pada setiap kegiatan. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi teknik dan sumber dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi serta melakukan konfirmasi kepada guru dan orang tua. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan kemampuan motorik halus anak dengan disabilitas intelektual ringan berinisial K setelah mengikuti latihan motorik halus secara terstruktur.

Hasil

Hasil penelitian ini difokuskan pada perkembangan kemampuan motorik halus anak dengan disabilitas intelektual ringan berinisial K setelah mengikuti serangkaian program latihan yang dirancang berdasarkan kebutuhan dan hasil asesmen awal. Program latihan mencakup berbagai aktivitas motorik halus yang menargetkan aspek-aspek keterampilan yang berbeda, seperti koordinasi mata dan tangan, kekuatan jari, koordinasi bilateral, kontrol gerakan tangan, kemampuan menggunakan alat tulis, serta ketepatan dalam memanipulasi benda-benda kecil. Setiap kegiatan dilaksanakan secara bertahap, berulang, dan disertai pendampingan yang disesuaikan dengan kemampuan anak.

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa subjek mengalami perkembangan yang positif pada hampir seluruh aspek motorik halus yang dilatihkan. Kemajuan tersebut terlihat dari meningkatnya kemampuan anak dalam menyelesaikan berbagai tugas yang sebelumnya masih memerlukan bantuan. Selain itu, perubahan yang terjadi tidak hanya tampak selama kegiatan latihan berlangsung, tetapi juga mulai terlihat dalam aktivitas sehari-hari di rumah maupun di lingkungan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa latihan motorik halus yang diberikan secara sistematis dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam mengembangkan keterampilan fungsional anak dengan disabilitas intelektual ringan.

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, pembahasan berikut akan menguraikan perkembangan kemampuan motorik halus subjek K pada setiap jenis kegiatan yang diberikan, serta mengaitkannya dengan konsep perkembangan motorik halus dan karakteristik pembelajaran anak dengan disabilitas intelektual ringan. Dengan demikian, pembahasan ini

diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas latihan motorik halus dalam mendukung perkembangan dan kemandirian anak.

Memasukkan kelereng ke dalam lubang

Berdasarkan hasil asesmen, ditemukan bahwa anak mengalami kesulitan dalam memasukkan benda-benda kecil ke dalam tempat yang sesuai serta memiliki koordinasi mata dan tangan yang masih kurang optimal. Kesulitan tersebut terlihat ketika anak sering melakukan kesalahan saat mengarahkan benda ke target yang ditentukan dan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan tugas. Oleh karena itu, target intervensi yang ditetapkan adalah agar anak mampu memasukkan kelereng ke dalam lubang dengan tepat sebagai salah satu indikator perkembangan kemampuan motorik halus dan koordinasi mata-tangan.

Intervensi dilakukan melalui kegiatan memasukkan kelereng ke dalam lubang secara bertahap dengan menggunakan metode demonstrasi, pemberian contoh langsung, serta latihan yang dilakukan secara berulang. Selama proses intervensi, anak diberikan kesempatan untuk mencoba secara mandiri dengan tetap mendapatkan bantuan dan arahan ketika diperlukan. Kegiatan ini dilakukan secara konsisten agar anak terbiasa mengontrol gerakan tangan dan meningkatkan ketepatan dalam melakukan tugas.

Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan positif pada kemampuan anak. Anak mulai mampu memasukkan kelereng ke dalam lubang dengan lebih tepat dan jumlah kesalahan yang dilakukan semakin berkurang dibandingkan sebelum intervensi diberikan. Selain itu, koordinasi antara penglihatan dan gerakan tangan terlihat semakin baik selama kegiatan berlangsung. Hasil wawancara dengan guru dan orang tua juga menguatkan temuan tersebut. Guru dan orang tua menyampaikan bahwa anak tampak lebih fokus saat melakukan aktivitas yang melibatkan benda-benda kecil serta menunjukkan peningkatan keterampilan dalam menggunakan tangan untuk berbagai kegiatan sehari-hari dan pembelajaran. Dengan demikian, latihan memasukkan kelereng ke dalam lubang terbukti dapat membantu meningkatkan kemampuan motorik halus dan koordinasi mata-tangan pada anak dengan disabilitas intelektual ringan.

Memindahkan benda dari satu wadah ke wadah lain menggunakan penjepit

Berdasarkan hasil asesmen, diketahui bahwa kekuatan jari tangan anak masih tergolong lemah. Kondisi ini terlihat ketika anak mengalami kesulitan memegang dan mengendalikan benda-benda kecil serta belum mampu menggunakan gerakan jari secara optimal dalam berbagai aktivitas motorik halus. Oleh karena itu, target intervensi yang ditetapkan adalah agar anak mampu menjepit benda menggunakan penjepit dengan baik sebagai upaya untuk meningkatkan kekuatan dan koordinasi otot-otot jari tangan.

Intervensi dilakukan melalui kegiatan menjepit pompom menggunakan penjepit dan penjepit jemuran. Kegiatan ini dilaksanakan secara bertahap dan berulang dengan memberikan contoh langsung kepada anak sebelum melakukan tugas secara mandiri. Anak diminta memindahkan pompom dari satu wadah ke wadah lain menggunakan penjepit sehingga jari-jari tangan terlatih untuk menggenggam, menekan, dan mengontrol gerakan secara lebih terarah. Selama kegiatan berlangsung, anak diberikan motivasi dan penguatan positif agar tetap antusias mengikuti latihan.

Hasil observasi menunjukkan adanya perkembangan pada kemampuan motorik halus anak. Gerakan jari anak terlihat lebih kuat, lebih terkoordinasi, dan lebih terarah saat menjepit benda dibandingkan sebelum intervensi dilakukan. Anak juga mampu menggunakan penjepit dengan lebih stabil dan mengurangi kesalahan saat memindahkan pompom. Hasil wawancara dengan orang tua turut mendukung temuan tersebut. Orang tua menyampaikan bahwa anak mulai lebih mudah memegang benda-benda kecil di rumah dan terlihat lebih terampil dalam melakukan aktivitas yang melibatkan penggunaan jari tangan. Temuan ini menunjukkan bahwa latihan menjepit pompom menggunakan penjepit dan jemuran dapat membantu meningkatkan kekuatan jari serta kemampuan motorik halus pada anak dengan disabilitas intelektual ringan.

Membuka atau memasang kancing pada pakaian.

Berdasarkan hasil asesmen, diketahui bahwa anak mengalami kelemahan dalam koordinasi kedua tangan. Kondisi ini terlihat ketika anak mengalami kesulitan melakukan aktivitas yang membutuhkan kerja sama antara tangan kanan dan tangan kiri secara bersamaan, seperti membuka atau memasang kancing pada pakaian. Anak cenderung menggunakan satu tangan secara dominan dan masih memerlukan bantuan dalam menyelesaikan tugas yang melibatkan koordinasi bilateral. Oleh karena itu, target intervensi yang ditetapkan adalah agar anak mampu mengancingkan benda sederhana secara mandiri.

Intervensi dilakukan melalui latihan membuka dan memasang kancing menggunakan media kain latihan yang telah dimodifikasi sesuai kemampuan anak. Kegiatan dilakukan secara bertahap dengan memberikan contoh langsung, instruksi sederhana, serta pengulangan yang konsisten. Pada tahap awal, anak dibantu dalam memegang dan mengarahkan kancing ke lubangnya, kemudian secara bertahap bantuan dikurangi agar anak dapat melakukannya secara mandiri. Aktivitas ini dirancang untuk melatih koordinasi kedua tangan, ketepatan gerakan jari, serta kemampuan motorik halus anak.

Hasil observasi menunjukkan adanya perkembangan kemampuan anak setelah mengikuti latihan. Anak mulai mampu menggunakan kedua tangan secara bersamaan saat memasang kancing dan menunjukkan koordinasi gerakan yang lebih baik dibandingkan sebelum intervensi diberikan. Selain itu, anak terlihat lebih percaya diri dan membutuhkan bantuan yang lebih sedikit dalam menyelesaikan tugas. Hasil wawancara dengan orang tua juga menunjukkan perubahan positif. Orang tua menyampaikan bahwa anak mulai mencoba memakai pakaian sendiri dan berusaha mengancingkan bajunya tanpa bantuan penuh dari orang lain. Temuan ini menunjukkan bahwa latihan membuka dan memasang kancing dapat membantu meningkatkan koordinasi kedua tangan, keterampilan motorik halus, serta kemandirian anak dengan disabilitas intelektual ringan dalam aktivitas sehari-hari.

Mewarnai menggunakan gambar berpola sederhana

Berdasarkan hasil asesmen, diketahui bahwa anak mengalami kesulitan dalam mengontrol gerakan tangan saat melakukan kegiatan mewarnai. Kesulitan tersebut terlihat dari hasil warna yang sering keluar dari garis gambar, tekanan tangan yang tidak konsisten, serta gerakan tangan yang masih kurang terarah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan koordinasi mata dan tangan serta kontrol motorik halus anak masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, target intervensi yang ditetapkan adalah agar anak mampu mewarnai gambar sederhana dengan lebih rapi dan terarah.

Intervensi dilakukan melalui kegiatan mewarnai menggunakan gambar berpola sederhana yang disesuaikan dengan kemampuan anak. Pada tahap awal, anak diberikan gambar dengan area yang cukup besar dan garis yang jelas agar lebih mudah diwarnai. Selama kegiatan berlangsung, guru memberikan contoh, arahan, serta pendampingan secara bertahap. Anak juga diberikan kesempatan untuk melakukan latihan secara berulang guna meningkatkan kontrol gerakan tangan dan koordinasi mata-tangan.

Hasil observasi menunjukkan adanya perkembangan pada kemampuan motorik halus anak. Hasil warna yang dibuat anak mulai lebih terarah dan tidak terlalu banyak keluar dari garis dibandingkan sebelum intervensi dilakukan. Anak juga terlihat lebih mampu mengendalikan gerakan tangan saat memegang dan menggerakkan alat warna. Selain itu, konsentrasi anak selama kegiatan mewarnai juga menunjukkan peningkatan. Hasil wawancara dengan guru turut mendukung temuan tersebut. Guru menyampaikan bahwa kemampuan kontrol tangan anak mulai meningkat dan anak menjadi lebih percaya diri saat mengikuti kegiatan mewarnai maupun aktivitas pembelajaran lain yang memerlukan keterampilan motorik halus. Temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas mewarnai dengan pola sederhana dapat membantu meningkatkan kontrol gerakan tangan dan kemampuan motorik halus pada anak dengan disabilitas intelektual ringan.

Menggunting pola garis

Berdasarkan hasil asesmen, diketahui bahwa anak mengalami kesulitan dalam menggunakan gunting sebagai salah satu keterampilan motorik halus. Kesulitan tersebut terlihat

ketika anak belum mampu memegang gunting dengan posisi yang tepat, mengalami kesulitan dalam membuka dan menutup gunting, serta belum dapat mengikuti pola guntingan sesuai garis yang telah ditentukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa koordinasi tangan, kekuatan jari, dan kontrol gerakan motorik halus anak masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, target intervensi yang ditetapkan adalah agar anak mampu menggunting garis lurus sederhana secara mandiri.

Intervensi dilakukan melalui kegiatan menggunting pola garis lurus dengan pendampingan secara bertahap. Pada awal kegiatan, anak diberikan contoh cara memegang gunting dan menggerakkan gunting dengan benar. Selanjutnya, anak diminta menggunting pola garis lurus yang sederhana dengan bantuan dan arahan dari guru atau peneliti. Pendampingan diberikan secara bertahap dan dikurangi seiring meningkatnya kemampuan anak dalam menggunakan gunting. Latihan dilakukan secara berulang untuk membantu anak mengembangkan koordinasi tangan dan keterampilan motorik halusnya.

Hasil observasi menunjukkan adanya perkembangan kemampuan anak setelah mengikuti latihan. Anak mulai mampu membuka dan menutup gunting dengan lebih baik serta menunjukkan peningkatan dalam mengontrol gerakan tangan saat menggunting. Meskipun hasil guntingan belum sepenuhnya mengikuti garis secara sempurna, anak sudah mampu menyelesaikan tugas dengan bantuan yang lebih sedikit dibandingkan sebelumnya. Hasil wawancara dengan guru juga menunjukkan adanya perubahan positif. Guru menyampaikan bahwa koordinasi tangan anak mengalami perkembangan dan anak tampak lebih percaya diri saat mengikuti kegiatan yang melibatkan penggunaan alat tulis maupun alat keterampilan lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa latihan menggunting pola garis lurus dapat membantu meningkatkan koordinasi tangan, kekuatan jari, dan kemampuan motorik halus pada anak dengan disabilitas intelektual ringan.

Menebalkan garis dan mencoret bebas menggunakan krayon

Berdasarkan hasil asesmen, diketahui bahwa anak mengalami kesulitan dalam memegang pensil dengan benar. Kesulitan tersebut terlihat dari posisi jari yang belum tepat saat menggenggam pensil, pegangan yang masih lemah, serta kontrol gerakan tangan yang kurang stabil ketika melakukan aktivitas menggambar atau menulis. Kondisi ini berdampak pada kemampuan anak dalam melakukan kegiatan pra-menulis dan tugas-tugas yang memerlukan keterampilan motorik halus. Oleh karena itu, target intervensi yang ditetapkan adalah agar anak mampu memegang pensil dengan posisi yang tepat dan lebih stabil.

Intervensi dilakukan melalui kegiatan menebalkan garis dan mencoret bebas menggunakan krayon. Aktivitas ini dipilih karena krayon memiliki ukuran yang lebih besar sehingga lebih mudah digenggam oleh anak. Pada tahap awal, anak diberikan contoh cara memegang alat tulis yang benar dan diarahkan untuk mengikuti garis-garis sederhana. Selanjutnya, anak diberikan kesempatan untuk melakukan latihan secara berulang melalui kegiatan menebalkan garis lurus, lengkung, dan bentuk sederhana serta mencoret bebas sesuai minatnya. Kegiatan dilakukan secara bertahap dengan pendampingan dan penguatan positif agar anak tetap termotivasi mengikuti latihan.

Hasil observasi menunjukkan adanya perkembangan kemampuan motorik halus pada anak. Posisi memegang pensil atau krayon mulai lebih stabil dibandingkan sebelum intervensi diberikan. Anak juga terlihat lebih mampu mengendalikan gerakan tangan saat mengikuti pola garis dan melakukan aktivitas menggambar sederhana. Selain itu, anak mulai menunjukkan peningkatan dalam ketahanan dan kenyamanan saat menggunakan alat tulis. Hasil wawancara dengan guru turut mendukung temuan tersebut. Guru menyampaikan bahwa anak terlihat lebih nyaman saat mengikuti kegiatan pra-menulis dan mulai menunjukkan perkembangan dalam keterampilan menggunakan alat tulis. Temuan ini menunjukkan bahwa latihan menebalkan garis dan mencoret bebas menggunakan krayon dapat membantu meningkatkan kemampuan memegang pensil, kontrol gerakan tangan, serta kesiapan anak dengan disabilitas intelektual ringan dalam mengikuti kegiatan pra-menulis.

Meronce

Berdasarkan hasil asesmen, diketahui bahwa anak mengalami kesulitan dalam menggunakan koordinasi jari tangan. Kesulitan tersebut terlihat ketika anak belum mampu

menggerakkan jari secara terarah saat memegang, memasukkan, atau memanipulasi benda-benda kecil. Anak juga masih membutuhkan bantuan dalam aktivitas yang memerlukan ketelitian dan koordinasi antara kedua tangan. Oleh karena itu, target intervensi yang ditetapkan adalah agar anak mampu meronce benda sederhana secara mandiri sebagai bentuk pengembangan keterampilan motorik halus.

Intervensi dilakukan melalui latihan meronce sedotan atau manik-manik berukuran besar menggunakan tali. Kegiatan dimulai dengan memberikan contoh cara memegang tali dan memasukkan benda ke dalamnya. Anak kemudian diberi kesempatan untuk mencoba secara mandiri dengan bantuan dan arahan seperlunya. Penggunaan benda berukuran besar dipilih agar lebih mudah dipegang dan dimasukkan oleh anak. Latihan dilakukan secara berulang dan bertahap untuk melatih koordinasi jari, ketepatan gerakan, serta konsentrasi anak selama kegiatan berlangsung.

Hasil observasi menunjukkan adanya perkembangan kemampuan motorik halus pada anak. Anak mulai mampu memasukkan sedotan atau manik-manik ke dalam tali secara mandiri dengan koordinasi jari yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Gerakan tangan anak terlihat lebih terarah dan stabil saat melakukan kegiatan meronce. Selain itu, anak juga tampak lebih fokus dan antusias selama latihan berlangsung. Hasil wawancara dengan orang tua mendukung temuan tersebut. Orang tua menyampaikan bahwa koordinasi tangan anak terlihat lebih baik saat bermain di rumah dan anak menjadi lebih terampil menggunakan jari-jari tangannya dalam berbagai aktivitas sederhana. Temuan ini menunjukkan bahwa latihan meronce dapat membantu meningkatkan koordinasi jari tangan, ketelitian, dan kemampuan motorik halus pada anak dengan disabilitas intelektual ringan.

Merobek Kertas

Berdasarkan hasil asesmen, diketahui bahwa anak mengalami kesulitan dalam mengontrol gerakan kedua tangan dan kekuatan jari saat melakukan aktivitas merobek kertas. Anak sering menghasilkan sobekan yang tidak terarah dan mengalami kesulitan mempertahankan posisi kertas saat merobek. Kondisi ini menunjukkan bahwa kekuatan jari, koordinasi kedua tangan, dan keterampilan motorik halus anak masih perlu dikembangkan. Oleh karena itu, target intervensi yang ditetapkan adalah agar anak mampu merobek kertas secara terarah dan mandiri.

Intervensi dilakukan melalui kegiatan merobek kertas warna menjadi potongan-potongan kecil untuk berbagai aktivitas pembelajaran, seperti kolase dan menempel gambar. Pada awal kegiatan, anak diberikan contoh cara memegang dan merobek kertas dengan benar menggunakan kedua tangan. Selanjutnya, anak melakukan latihan secara berulang dengan berbagai jenis dan ukuran kertas. Guru memberikan pendampingan dan penguatan positif agar anak tetap termotivasi selama kegiatan berlangsung.

Hasil observasi menunjukkan adanya perkembangan kemampuan motorik halus pada anak. Anak mulai mampu merobek kertas dengan lebih terarah dan menghasilkan ukuran sobekan yang lebih terkontrol dibandingkan sebelumnya. Selain itu, koordinasi kedua tangan dan kekuatan jari anak terlihat semakin baik selama proses kegiatan berlangsung. Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa anak mulai tertarik melakukan aktivitas bermain yang melibatkan penggunaan tangan, seperti merobek kertas, membuka kemasan ringan, dan melakukan kegiatan kerajinan sederhana di rumah. Temuan ini menunjukkan bahwa latihan merobek kertas dapat membantu meningkatkan kekuatan jari, koordinasi kedua tangan, dan keterampilan motorik halus pada anak dengan disabilitas intelektual ringan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa latihan motorik halus yang diberikan secara bertahap, berulang, dan disesuaikan dengan kebutuhan anak mampu meningkatkan kemampuan motorik halus pada subjek K yang merupakan anak dengan disabilitas intelektual ringan. Perkembangan tersebut terlihat pada berbagai aspek keterampilan motorik halus, meliputi koordinasi mata dan tangan, kekuatan jari, koordinasi bilateral, kontrol gerakan tangan, kemampuan menggunakan alat

tulis, serta ketepatan dalam memanipulasi benda-benda kecil. Temuan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran bagi anak dengan disabilitas intelektual ringan yang menekankan pentingnya latihan berulang, pemberian pengalaman langsung, dan pendampingan yang sistematis untuk mengembangkan keterampilan fungsional (Arnevi et al, 2024).

Pada kegiatan memasukkan kelereng ke dalam lubang, subjek menunjukkan peningkatan koordinasi mata dan tangan yang ditandai dengan berkurangnya kesalahan dalam mengarahkan kelereng ke target. Kemampuan ini berkembang karena anak memperoleh kesempatan untuk melatih ketepatan gerakan tangan berdasarkan informasi visual yang diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa aktivitas manipulatif sederhana dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan integrasi antara penglihatan dan gerakan tangan. Kemampuan koordinasi mata dan tangan yang baik sangat diperlukan dalam berbagai aktivitas akademik maupun aktivitas kehidupan sehari-hari, seperti menulis, mengancingkan baju, dan menggunakan peralatan makan (Amelia, 2022).

Perkembangan juga terlihat pada kegiatan memindahkan benda menggunakan penjepit. Setelah mengikuti latihan secara berulang, kekuatan dan koordinasi jari subjek meningkat sehingga anak mampu menjepit dan memindahkan benda dengan lebih stabil. Temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas yang melibatkan gerakan menggenggam dan menekan dapat membantu memperkuat otot-otot kecil pada tangan. Peningkatan kekuatan jari ini menjadi dasar penting bagi perkembangan keterampilan lain seperti menulis, menggunting, dan melakukan aktivitas perawatan diri secara mandiri. Menurut Özkan & Kale (2023), penguatan otot intrinsik tangan merupakan salah satu komponen utama dalam pengembangan keterampilan motorik halus pada anak.

Pada latihan membuka dan memasang kancing, subjek menunjukkan peningkatan koordinasi kedua tangan. Sebelum intervensi, anak mengalami kesulitan menggunakan kedua tangan secara bersamaan, namun setelah latihan anak mulai mampu mengarahkan tangan kanan dan kiri secara lebih terkoordinasi. Kemampuan koordinasi bilateral ini merupakan salah satu komponen penting dalam perkembangan motorik halus karena mendukung berbagai aktivitas bina diri, seperti memakai pakaian, mengikat tali sepatu, dan melakukan tugas-tugas rumah tangga sederhana. Selain meningkatkan keterampilan motorik, keberhasilan dalam mengancingkan pakaian juga berkontribusi terhadap peningkatan kemandirian anak (Bahari, 2023).

Pada kegiatan mewarnai gambar berpola sederhana, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kontrol gerakan tangan dan kemampuan mempertahankan warna tetap berada dalam area gambar. Kondisi ini menunjukkan bahwa latihan mewarnai dapat membantu anak mengembangkan kontrol motorik yang lebih baik serta meningkatkan koordinasi mata dan tangan. Selain itu, peningkatan konsentrasi yang terlihat selama kegiatan berlangsung menunjukkan bahwa aktivitas mewarnai tidak hanya bermanfaat bagi perkembangan motorik halus, tetapi juga dapat membantu meningkatkan perhatian dan ketekunan anak dalam menyelesaikan tugas (Bondi et al, 2022).

Perkembangan kemampuan motorik halus juga terlihat pada latihan menggunting pola garis. Meskipun hasil guntingan belum sepenuhnya mengikuti garis dengan sempurna, anak menunjukkan peningkatan dalam memegang gunting, membuka dan menutup gunting, serta mengontrol arah guntingan. Temuan ini menunjukkan bahwa keterampilan menggunting memerlukan latihan yang berkelanjutan karena melibatkan koordinasi visual, kekuatan jari, dan kontrol gerakan tangan secara simultan. Peningkatan yang terjadi pada subjek menunjukkan bahwa pemberian bantuan secara bertahap dan pengurangan bantuan secara sistematis dapat membantu anak mencapai kemandirian dalam menggunakan alat keterampilan (Khambali & Nurtasila, 2022; Zudeta et al, 2026).

Pada kegiatan menebalkan garis dan mencoret bebas menggunakan krayon, subjek menunjukkan perkembangan dalam cara memegang alat tulis dan mengendalikan gerakan tangan. Aktivitas ini menjadi tahap awal yang penting dalam pengembangan keterampilan pra-menulis. Peningkatan stabilitas genggaman dan kemampuan mengikuti pola garis menunjukkan bahwa latihan menggunakan krayon dapat membantu mempersiapkan anak untuk kegiatan menulis yang lebih kompleks. Temuan ini didukung oleh laporan guru yang menyatakan bahwa anak menjadi

lebih nyaman dan percaya diri saat menggunakan alat tulis. Menurut Fabio et al (2023), perkembangan pola genggam yang matang berhubungan erat dengan kesiapan anak dalam melakukan aktivitas menulis.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kegiatan meronce memberikan dampak positif terhadap koordinasi jari dan ketelitian anak. Kemampuan memasukkan sedotan atau manik-manik ke dalam tali membutuhkan koordinasi yang baik antara penglihatan, gerakan jari, dan konsentrasi. Setelah mengikuti latihan, anak mampu melakukan kegiatan meronce secara lebih mandiri dan terarah. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas meronce efektif dalam melatih ketepatan gerakan jari sekaligus meningkatkan fokus dan ketahanan anak dalam menyelesaikan tugas. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa aktivitas manipulatif seperti meronce dapat meningkatkan koordinasi motorik halus dan konsentrasi anak (Miralda et al 2025).

Selain itu, latihan merobek kertas terbukti membantu meningkatkan kekuatan jari dan koordinasi kedua tangan. Perkembangan terlihat dari kemampuan anak menghasilkan sobekan yang lebih terarah dan terkontrol dibandingkan sebelum intervensi. Aktivitas merobek kertas merupakan latihan sederhana yang memberikan stimulasi pada otot-otot kecil tangan sekaligus melatih kerja sama kedua tangan dalam menyelesaikan suatu tugas. Kemampuan tersebut menjadi dasar bagi keterampilan motorik halus yang lebih kompleks pada tahap perkembangan berikutnya (Zudeta et al 2025).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek K mengalami kemajuan yang baik pada berbagai aspek kemampuan motorik halus setelah mengikuti program latihan yang terstruktur. Keberhasilan ini didukung oleh penggunaan kegiatan yang bervariasi, pemberian latihan secara konsisten, pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan anak, serta dukungan dari guru dan orang tua. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pengembangan motorik halus pada anak dengan disabilitas intelektual ringan dapat dilakukan secara efektif melalui aktivitas fungsional yang menarik, berulang, dan disesuaikan dengan kemampuan individu (Zudeta, et al 2025). Dengan meningkatnya kemampuan motorik halus, anak tidak hanya memperoleh keterampilan akademik yang lebih baik, tetapi juga memiliki peluang yang lebih besar untuk mencapai kemandirian dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa program latihan motorik halus yang diberikan secara bertahap, berulang, terstruktur, dan disesuaikan dengan kebutuhan individu mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak dengan disabilitas intelektual ringan berinisial K. Peningkatan kemampuan terlihat pada berbagai aspek, yaitu koordinasi mata dan tangan, kekuatan jari, koordinasi bilateral, kontrol gerakan tangan, kemampuan menggunakan alat tulis, serta ketepatan dalam memanipulasi benda-benda kecil.

Perkembangan tersebut tampak melalui keberhasilan anak dalam berbagai kegiatan latihan, seperti memasukkan kelereng ke dalam lubang, memindahkan benda menggunakan penjepit, membuka dan memasang kancing, mewarnai, menggunting, menebalkan garis, meronce, dan merobek kertas. Selain menunjukkan peningkatan selama proses latihan, kemampuan yang diperoleh juga mulai diterapkan dalam aktivitas sehari-hari di rumah maupun di sekolah, sehingga mendukung peningkatan kemandirian anak.

Keberhasilan program ini didukung oleh penggunaan aktivitas yang bervariasi dan fungsional, pemberian pendampingan yang sesuai, latihan yang konsisten, serta keterlibatan guru dan orang tua dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, latihan motorik halus yang sistematis dan berkelanjutan dapat menjadi strategi yang efektif untuk mengembangkan keterampilan motorik halus sekaligus meningkatkan kemampuan akademik, aktivitas bina diri, dan kemandirian anak dengan disabilitas intelektual ringan.

Daftar Rujukan

- Alwani, A. A. (2026). *Perancangan Desain Cognitive Learning Board Berbasis Augmented Reality dengan Pendekatan Ergonomi Kognitif untuk Siswa Tunagrahita (Studi Kasus: SLB Paedagogia)* (Doctoral dissertation, UPN Veteran Jawa Timur).
- Amalia, N. R. (2022). *Pengaruh Perceptual-Motor Training Terhadap Perubahan Kemampuan Koordinasi Mata, Tangan, dan Kaki Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Laniang Makassar= The Effect of Perceptual-Motor Training on eye, hand, and foot coordination skill of intellectual disability children in SLB Laniang Makassar* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Arnevik Austrheim, K., Skagen, C., Rieber, J., & Melfald Tveten, K. (2024). Practice, play, repeat—individualized outcomes after the “intensity matters!”-program for children with disabilities—a descriptive multicase study. *Disability and Rehabilitation*, 46(13), 2847-2852.
- Asgari, J., Himawanto, D., & Legowo, E. (2021). Identification of fine motor skills in children with intellectual disability. *Journal Pendidikan Dasar*, 9(1).
- BAHARI, A. Y. (2023). *Penerapan media montessori dressing frame dalam meningkatkan keterampilan bina diri siswa tunagrahita slb abcd kurnia asih* (Doctoral dissertation, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya).
- Beadle-Brown, J., Beecham, J., Leigh, J., Whelton, R., & Richardson, L. (2021). Outcomes and costs of skilled support for people with severe or profound intellectual disability and complex needs. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities*, 34(1), 42-54.
- Bondi, D., Robazza, C., Lange-Küttner, C., & Pietrangelo, T. (2022). Fine motor skills and motor control networking in developmental age. *American Journal of Human Biology*, 34(8), e23758.
- Burns, C. O., Lemon, J., Granpeesheh, D., & Dixon, D. R. (2019). Interventions for daily living skills in individuals with intellectual disability: a 50-year systematic review. *Advances in Neurodevelopmental Disorders*, 3(3), 235-245.
- Fabio, R. A., Bhattacharya, U., Wei, X., & Canegallo, V. (2023). Reading and writing in severe intellectual disability: A systematic review. *Current Developmental Disorders Reports*, 10(1), 1-13.
- Khambali, M., & Nurtasila, S. (2022). Pendidikan khusus bagi peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual. *Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan*. Diakses dari <https://anyflip.com/mxcfl>.
- Kurniawati, A. D. (2018). The effect of finger painting towards fine motor skill of intellectual disability. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa*.
- Liza, L. O., Zudeta, E., Ulmi, E. K., Khalida, R., & Kes, A. (2024). Dasar-dasar anak berkebutuhan khusus. *LPPM Universitas Lancang Kuning*.
- Miralda, F., Ridwan, F., & Hafis, F. A. (2025). Stimulasi Motorik Halus melalui Kegiatan Art Therapy Meronce Bagi ABK di SLB C Perwari Kuningan. *Inovasi Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 59-67.
- Özkan, Z., & Kale, R. (2023). Investigation of the effects of physical education activities on motor skills and quality of life in children with intellectual disability. *International Journal of Developmental Disabilities*, 69(4), 578-592.
- Patel, D. R., Cabral, M. D., Ho, A., & Merrick, J. (2020). A clinical primer on intellectual disability. *Translational pediatrics*, 9(Suppl 1), S23.
- Qorib, F., Nurdiarti, R. P., Septiani, F., & Setiawan, R. (2025). Teacher-Parent Collaboration; Enhancing Education for Children with Intellectual Disabilities. *Health Education and Health Promotion*, 12(4), 561-569.
- Top, E. (2023). Fine motor skills and attention level of individuals with mild intellectual disability getting education in inclusive classrooms and special education schools. *International journal of developmental disabilities*, 69(2), 248-255.

- Zudeta, E., Contesa, A., Annisa, A., Ovbitra, O. T., Rahmadani, V., Martono, A. G., & Ramadhan, M. W. (2026). Pengembangan Buku Panduan Perawatan Anak Berbasis Homecare untuk Anak Hambatan Intelektual: Uji Kelayakan dan Efektivitas. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 10(1), 8-24.
- Zudeta, E., Ulni, E. K., Marsyah, U., Imanniyah, A., & Despalantri, E. (2025). Peran Stimulasi Orang Tua terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Disabilitas Intelektual. *Journal of Special Education Lectura*, 3(2), 53-59.
- Zudeta, E., Ulni, E. K., Marsyah, U., Imanniyah, A., & Despalantri, E. (2025). Penguatan Peran Orang Tua dalam Pengembangan Bina Diri Anak dengan Disabilitas Intelektual. *JPPKh Lectura: Jurnal Pengabdian Pendidikan Khusus*, 3(2), 56-62.